

ARTCHIVE

Indonesia
Journal of
Visual Art
and Design

ARTCHIVE

Indonesia Journal of Visual Art and Design

Volume 04, No.01, 2023, E-ISSN : 2723-536X

Jurnal *Artchive* merupakan Jurnal Ilmiah Berkala tentang Seni Rupa dan Desain maupun ilmu pengetahuan yang memiliki keterkaitan dengan ranah kajian tersebut, terbit dalam dua kali setahun. Pengelolaan Jurnal *Artchive* berada di dalam lingkup Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Penanggung Jawab

Mega Kencana

Editor In-Chief

Ahmad Bahrudin

Editor on Board

Harissman, ISI Padangpanjang

Rajudin, ISI Padangpanjang

Amrizal, ISI Padangpanjang

F.X.Yatno Karyadi, ISI Padangpanjang

Saaduddin, ISI Padangpanjang

Nuning Y Damayanti, Institut Teknologi
Bandung

Mitra Bebestari

Andar Indra Sastra, ISI Padangpanjang

Novesar Jamarun, Universitas Andalas

Rosta Minawati, ISI Padangpanjang

Yuniarti Munaf, ISI Padangpanjang

Handoko, ISI Yogyakarta

Mikke Susanto, ISI Yogyakarta

Irwandi, ISI Yogyakarta

Wahyu Tri Atmojo, Universitas Negeri Padang

Budiwirman, Universitas Negeri Padang

Muksin, Institut Teknologi Bandung

Redaktur

Fadhlul Rahman

Izan Qomarats

Eva Yanti

Desain Grafis

Rahmadani

Gambar Sampul

Jeki Aprisela H, "Jejak"

DAFTAR ISI

Penulis	Judul	Hlm
Olvyanda Ariesta, S.Pd., M.Sn., Kurniasih Zaitun, S.Sn., M.Sn., Tri Alfalaq, S.Ds.	Motion Comic Cerita Rakyat Minangkabau: Kaba Bujang Paman Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda	1 - 16
Aryoni Ananta, S.Ds., M.Sn, Izan Qomarats, S.Sn., M.Sn, Rizaldi Putra Maryadi, S.Ds	Budaya Visual Minangkabau Pada Motif Ragam Hias Saluak Laka Sebagai Inspirasi Desain “Typeface Salaka”	17 - 31
Izan Qomarats, S.Sn., M.Sn.	Redesain Logo Songket Jembatan Merah Sebagai Strategi Komunikasi Pengembangan Umkm Sawah Lunto	32 - 42
Jerry Prayuda Windi Dwi Saputri Enrico Alamo Saaduddin Andri Maijar	Analisis Film Fiksi “Ibu” Karya Rici Viondra Dalam Teori Central Character Point Of View	43 - 53
Wagner de Souza Tavares, Rani Uli Silitonga	Disney, Cartoon Network And Mcdonald’s Advertising On Rare Indonesian Phonecard Folders	54 - 65
Fika Khoirun Nisa	Her Story: Perwujudan Narasi Inferioritas Perempuan Dalam Karya Media Campuran	66 - 81
Try Mulyani, Handriyotopo, Rustim	Kajian Interaksi Simbolik Dalam Film Dokumenter Sikola Baruak	82 - 91
Mukhsin Patriansah, Ria Sapitri, M. Ihsan Nugraha	Semiotika Roland Barthes Dalam Iklan Layanan Masyarakat ‘Stop Hoax’ Indosiar	92 - 111
Dominus Buala Ronaldi Wehalo, Eva Yanti, Ary Leo Bermana	Redesign User Interface/ User Experience Website Museum Pusaka Nias Sebagai Media Informasi	112 - 135

KAJIAN INTERAKSI SIMBOLIK DALAM FILM DOKUMENTER SIKOLA BARUAK

(Tradisi beruk pemetik kelapa di Padang Pariaman, Sumatera Barat)

Try Mulyani¹Handriyotopo² Rustim³

1. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. trynadtry14@gmail.com

2. Dosen Program Studi S-2 ISI Surakarta. handriyotopo@yahoo.com

3. Dosen Program Studi S-1 ISI Padangpanjang. rustim_satie@yahoo.com

ABSTRAK

Film dokumenter “sikola baruak” bercerita tentang bagaimana proses melatih beruk-beruk liar menjadi beruk pemetik buah kelapa agar bisa dimanfaatkan tenaganya sebagai mata pencarian masyarakat nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Film yang disutradarai oleh Genggam Arsuma Oejoen ini berhasil meraih penghargaan Nominasi Best Documentary Denpasar Film Festival 2016. Banyak simbol dalam film ini salah satunya interaksi simbolik antara pawang dengan baruak-baruak liar yang dilatih dalam memetik kelapa. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperdalam dan memahami terkait bagaimana interaksi simbolik terhadap aktor dengan hewan yang membentuk sebuah sistem makna. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menonton film Sikola baruak. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis naratif untuk menangkap adegan dalam menganalisis interaksi simbol antara teks dan konteksnya menggunakan teori interaksi simbolik Helber Blumer, dimana manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Berdasarkan analisis interaksi simbolik yang digunakan dalam berkomunikasi untuk menyampaikan pesan yang dimaksud oleh aktor dalam memahami simbol. Hasil dari penelitian ini simbol-simbol yang dikomunikasikan oleh pawang dimediasi oleh bahasa lisan, gerakan tubuh, dan isyarat. Penafsiran berdasarkan simbol-simbol atau Blumer sebagai proses self-indication dan menentukan tindakan oleh beruk sesuai dengan makna yang ada pada simbol

Kata Kunci: film sikola baruak, interaksi simbolik, naratif, Helber Blumer

ABSTRACT

The documentary film Nikola Barak tells the story of how the process of training wild bark to become coconut-picking break so that their energy can be utilized as a livelihood for the people of Nagari Toboh Gadang, Sintuk Toboh Gadang District, Padang Pariaman Regency, West Sumatra. The film, which Genggam Arsuma Oejoen directed, won the Best Documentary Denpasar Film Festival 2016. This film has many symbols, including the symbolic interaction between the handler and wild break-break, who are trained in picking coconuts. This study aims to deepen and understand how the symbolic interactions between actors and animals form a system of meaning. This study uses a qualitative research methodology through observation or thorough observation of the research object, namely by watching the film Sikola Baruak. The data were analyzed using narrative analysis techniques to capture the scene in analyzing the interaction of symbols between the text and its context using Helber Blumer's symbolic interaction theory, where humans form meaning through communication. The conclusion of this study The symbols communicated by the handler are mediated by spoken language, body movements, and signs. Interpretation based on symbols or Blumer as a process of self-indication and determining the actions of the beuk following the meaning contained in the symbol

Keywords: Sikola baruak film, symbolic interaction, narrative, Helber Blumer

Pendahuluan

Film *sikola baruak* merupakan film dokumenter yang disutradarai oleh Genggam Arsuma Oejoen yang dirilis pada tanggal 19 November 2016 di YouTube. Film dokumenter *sikola baruak* ini sudah dilihat sebanyak 892.352 kali, film ini bercerita tentang bagaimana proses melatih beruk-beruk liar menjadi beruk pemetik buah kelapa agar bisa dimanfaatkan tenaganya bagi masyarakat nagari Toboh Gadang, Kecamatan Sintuk Toboh Gadang, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Fenomena film *sikola baruak* semakin menarik, karena keberadaan profesi pemetik kelapa dengan memakai beruk sampai sekarang ini masih banyak, budaya lokal yang telah menjadi tradisi turun temurun ini dilakukan oleh masyarakat Padang Pariaman. Di zaman yang modern ini, dimana masyarakat Indonesia telah mengalami kemajuan teknologi dan informasi, beruk masih digunakan oleh masyarakat Padang Pariaman untuk memetik kelapa sebagai mata pencaharian. Peneliti bertujuan melihat proses interaksi simbolik dalam komunikasi pawang dengan beruk yang dilatih dalam memetik kelapa melalui film *sikola baruak*.

Penelitian ini menggunakan interaksi simbolik dalam teori Herbert Blumer, Interaksi simbolik adalah orientasi yang berfokus pada makna melalui penggunaan simbol (Gordon, 1997). Dalam penyampaian makna kepada penonton melalui penggunaan simbol-simbol sinematik. Terlepas dari kenyataan bahwa simbol tidak menggambarkan realitas, penonton

percaya pada makna dari tanda yang digambarkan (Muradian, 2021). Sejak manusia lahir, manusia berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya, mempelajari makna dan harapan perilaku dari peran dan status sosial (Francis & Adams, 2019)

Dalam memahami interaksi simbolik antara pawang dan beruk, peneliti memahami prinsip-prinsip teori interaksi simbolik Prinsip dasar teori Dalam perspektif interaksi simbolik Blumer, ada tiga prinsip utama: Prinsip berpikir, makna, dan bahasa memberi metode simbol untuk memperdebatkan makna. Pengertian makna diakui sebagai jantung perilaku manusia dalam teori interaksi simbolik. Manusia menerima makna melalui bahasa dalam bentuk simbol-simbol. Ini adalah simbol yang membedakan hubungan sosial manusia dari tingkat komunikasi hewan (Aksan et al., 2009)

Simbol mengacu pada kata, gambar, frasa, atau ide yang berfungsi untuk mendefinisikan apa kegiatan yang dilakukan di sana, dan apa nilai-nilai inti yang memandu kegiatan (Kotarba, 2014). Simbol dapat digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan situasi apapun. Dimulai dengan perilaku simbolik yang dilakukan oleh beruk. Dengan menggunakan simbol untuk berkomunikasi seperti beruk berkoar-koar merupakan menjadi suatu simbol bagi beruk untuk mengomunikasikan bahwa beruk tidak mau mengambil kelapa atau malas. Dengan memahami simbol ini dengan mengamati interaksi antara beruk dan pawang dalam komunikasi, maka makna dan simbol

dijelaskan.

Blumer memberikan perhatiannya mengenai pentingnya proses pemaknaan sebagai kunci dari interaksi simbolik. Ada tiga premis mengenai ini. Pertama adalah bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki benda-benda itu bagi mereka. Kedua bahwa makna dari hal-hal tersebut berasal dari, atau muncul dari, interaksi sosial yang dimiliki seseorang dengan sesamanya. Ketiga adalah bahwa makna-makna ini ditangani, dan dimodifikasi melalui, proses interpretatif yang digunakan oleh orang dalam berurusan dengan hal-hal yang dia temui. Ketiganya sama dalam melihat kegunaannya makna oleh manusia dalam tindakannya sebagai tidak lebih dari membangkitkan dan menerapkan makna yang sudah mapan (Kanter & Blumer, 1971). Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat menafsirkan dan mengenali fenomena yang berbeda melalui interaksi dengan pikiran mereka dalam konteks masyarakat (Ghareche, n.d.).

Untuk mengetahui makna dari simbol itu membutuhkan kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir itu akan memilah-milah makna yang mana lebih tepat dari suatu simbol. Menginformasikan pemahaman tidak hanya hubungan manusia tetapi juga hubungan manusia-nonmanusia, seperti binatang (Del Casino & Thien, 2020). Simbol yang dikomunikasikan oleh beruk itu secara tidak langsung mampu meningkatkan kemampuan pawang dalam memecahkan masalah. Simbol yang direpresentasikan oleh

pawang mendorong beruk melakukan tindakan aktual misalnya ketika pawang menyuruh untuk mengambil kelapa dengan gerakan tangan sambil memegang tali ketika beruk saat memanjat kelapa. Pawang kemudian akan memberikan simbol dan kata-kata agar beruk tersebut mengikuti suruhan dari pawang. Selain itu, pawang juga memberikan stimulus tertentu yang memang disukai oleh, seperti memberi minuman the telur kepada beruk sebelum memanjat kelapa atau dengan setuhan tangan pawang yang mengelus beruk. Tindakan terdiri kegiatan beraneka ragam yang dilakukan individu dalam hidup mereka saat mereka bertemu satu sama lain dan ketika mereka berurusan dengan suksesi situasi menghadap mereka dengan karakter yang sederhana (Low & Bowden, 2020).

Interaksi antara pawang dan beruk dijumpai oleh penggunaan dan interpretasi simbol. Penafsiran simbol yang dikirimkan oleh beruk bereaksi dalam bentuk tindakan. Jadi, interaksionisme simbolik Blumer, inti dari tugas sosiolog adalah untuk menjembatani kesenjangan antara diri dan masyarakat, dan interaksionisme simbolik dianggap menjadi teori dan metode di mana kesenjangan akan dijumpai. (Fink, 2015). Berdasarkan perbedaan-perbedaan di atas, peneliti ini menganalisis makna interaksi simbolik dalam komunikasi pawang dan beruk pada film sikola baruak. Pada film ini terdapat makna atau simbol dalam interaksi antara pawang dengan beruk yang dilatih dalam memetik kelapa

melalui film Sikola Baruak.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Kualitatif adalah peran sentral yang dimainkan oleh bahasa untuk menyampaikannya pesan dan memberikan makna, yang dibagikan oleh peserta manusia, dan setelah analisis akan mengarah pada jawaban atas penelitian pertanyaan yang sedang diselidiki (Kaae and Traulsen 2020). Menyelidiki kemungkinan penyebabnya, mencatat apa arti fenomena itu bagi mereka yang mengalaminya, dan melihat apakah pengalaman tersebut menghasilkan kerangka teori (Williams and Moser 2019). Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis film dokumenter sikola baruak dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan terperinci dalam fenomena yang diangkat (Atmowardoyo 2018).

Penelitian ini menguraikan kalimat dan bahasa pada konteks tertentu yang ditunjukkan lewat dialog pada film dokumenter sikola baruak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang interaksi komunikasi simbolik yang terjadi dalam proses komunikasi antara pawang/pelatih dengan beruk melalui film Sikola baruak.

Data dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan secara menyeluruh pada objek penelitian yaitu dengan menonton film Sikola baruak, Melalui pengamatan tersebut peneliti mengidentifikasi sejumlah gambar dan

suara yang terdapat pada shot dan scene yang di dalamnya mengandung teks pada proses interaksi simbolik dalam komunikasi pawang melatih beruk agar bisa memetik kelapa.

Dalam penelitian ini data yang terkumpul terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer, berupa data yang diperoleh dari video Asli rekaman pada film "Sikola baruak". Rekaman dari YouTube kemudian dipilih atau berfokus pada adegan dan simbol yang diperlukan untuk penelitian, yang mengandung simbol dalam interaksi imbolik. Sumber data sekunder, data yang diperoleh dari buku-buku perpustakaan, jurnal, skripsi, informasi dari situs internet, dan dokumen-dokumen lainnya mengenai film sikola baruak untuk melengkapi data yang mendukung tujuan penelitian.

Teknik Analisis Data Setelah data primer dan sekunder diperoleh dikumpulkan, mereka diklarifikasi sesuai dengan pertanyaan penelitian yang ditentukan. Setelah data telah dianalisis, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis naratif. Analisis naratif adalah pilihan teks dalam mengawali informasi dalam film (Stokes 2003) causing the pole inequality relations between men and women. Therefore, in this study wanted to dismantle the detail view of some theories, both social and feminist about gender relations in the family. Each of these theories (structural functional, conflict and feminist. pendekatan silsilah mendukung identifikasi penggunaan narasi atau penceritaan dalam studi masa depan tertanam dalam sejarah

lapangan(Hofvenschioeld and Khodadadi 2020). Peneliti menangkap adegan dalam menganalisis interaksi simbol antara teks dan konteksnya.

Pembahasan

Untuk menjelaskan identifikasi masalah di atas, maka diambil 6 scene serta waktu dan durasinya yang memiliki informasi teks dan konteks dalam proses melatih beruk. Dengan menggunakan teori Helbert Blumer.

Scene 1. 24:43 - 26:15



Gambar 1.

Proses Pertama melatih beruk

Adegan ini adalah proses awal dalam melatih beruk sampai dia tau dengan kelapa. Kelapa yang muda digantungkan sedikit saja biar mudah jatuh. Ketika diputar, mudah untuk jatuh. Saat pawang menyuruh beruk mengambil kelapa dengan dialog: “ambiaklah baa kok indak ba awai” (ambillah kenapa tidak diputar) “maso iyo disuruh urang”(ambillah.. kenapa tidak diputar) “lakehlah” (ayolah) “ha iyo ambiklah, ambik”(ayo.. ambillah) “e baa ko ba awai senek se” (jangan dipegang sebentar) “a iyo lakehlah” (ayo ambillah) “lakehlah ambiak” (ayo ambillah) “ba balakang baa tu” (kenapa dibelakangi). Maksud

dari dari dialog diatas menyuruh baruak yang hanya memperhatikan kelapa yang digantungkan dipohon, lalu baruak tersebut memegang tanpa diputarnya, hingga pawang menyuruh berkali-kali untuk mengambil dan memutar kelapa yang ada digantungkan dipohon.

Scene 2. 08:22 – 09:17



Gambar 2.

Proses kedua melatih beruk

Dalam adegan ini proses kedua untuk melatih beruk, beruk sudah bisa dikasih tali. Lalu kelapa di gantungkan lebih tinggi dari sebelumnya. Bertujuan untuk membiasakan baruak agar bisa memanjat lebih tinggi dan pandai dalam memutar, mamilin buah kelapa sampai jatuh. Simbol yang dikomunikasikan ketika beruk berkoar-koar sambil memainkan kelapa tanpa memutar kelapa, hingga pawang berdialog “malengah se taruih ko a” (menoleh aja terus) “indak ado nan talakik karajonyo do a” (tidak ada yang beres kerjanya) “jauh lo calik nyo”(ngapain lihat kesana) “ baa alun gariak alah baranti” (belum selesai sudah berhenti) dengan intonasi tegas pawang menyuruh baruak untuk memutar buah kelapa hingga jatuh. Perilaku simbol dikomunikasikan melalui bahasa lisan yang tegas dari

pawang untuk mengambil buah kelapa. Simbol tersebut dimaknai bahwa agar beruk tetap berusaha dalam memutar kelapa hingga jatuh, karena jika beruk dimarahkan dalam melatihnya, beruk tidak akan bisa. Sebab beruk bersifat penakut. Jadi dalam komunikasi dengan beruk tidak boleh terlalu keras. Setelah melatih beruk dengan menggunakan kelapa yang muda, beruk juga dilatih dengan kelapa tua yang digantungkan dipohon seperti

Scene 3. 26:30-27:50



Gambar 3.

Proses melatih beruk dengan kelapa tua

Dalam adegan ini proses ketiga untuk melatih beruk, dimana kelapa yang muda diganti dengan yang lebih tua lalu digantungkan setara dengan pohon yang sebelumnya, untuk membiaskan baruak agar bisa memanjat lebih tinggi dan dapat membedakan kelapa yang mudan dan tua. Saat pawang menyuruh beruk untuk mengambil kelapa yang tua digantungkan dipohon, pawang berdialog: “ha lakeh la” (ayo cepatlah) “puta nah a” (putarlah) “lakeh lah a” (ayolah) “kalau dak baputa tu dak jatuahnyo na” (kalau tidak diputar tidak akan jatuh) “lakeh lah” (ayolah) “ha nan maniak” (kenapa berteriak) “nio balari-

lari tapi karambia indak ba ambiak dah” (mau lari-lari tapi kelapa tidak diambil) “a lo tu (jangan seperti itu)”. Dalam dialog tersebut, pawang menyuruh baruak yang mengambil kelapa yang tua, hingga saat baruak dipoto, pawang mengerti karena tingkah baruak yang malu dan berhenti mengambil kelapa, dia takut karena banyak orang dan dipoto. Tetapi saat pawang kembali menyuruh baruak mengambil kelapa, baruak tersebut berteriak dan berlari lari, tetapi pada saat pawang berkata jangan seperti itu, baruak berhenti dan kembali fokus memutar kelapa hingga jatuh.

Scene 4. 06:25 – 06:46



Gambar 4.

Ris mengarahkan beruk mengambil kelapa

Adegan beruk dibawa ke pohon kelapa lebih tinggi. Beruk yang sedang memanjat pohon kelapa, lalu diarahkan oleh pawang bernama Ris, sambil berkata. “hoy”(hoy) sambil menarik tali ke arah kanan “ ketika pawang berkata “yong tu” (yang itu) beruk dengan memegang kelapa yang diarahkan oleh pawang, lalu beruk memutar kelapa hingga jatuh. Perilaku simbol yang dikomunikasikan melalui gerakan tangan pawang sambil menarik tali

sebagai petunjuk arah bagi beruk untuk memetik kelapa. Simbol yang dikomunikasikan oleh pawang dimaknai bahwa ia menyuruh beruk dalam memetik kelapa sesuai dengan perintah pawang.

Scene 5. 06:25 – 06:46



Gambar 5.
Beruk mandi

Pada adegan ini pawang berjalan menuju kolam untuk memandikan baruak. Ketika pawang berdialog “Mandilah” baruak tersebut langsung masuk kedalam kolam. Beruk mandi 2x sehari sama layaknya dengan manusia. Baruak mandi selama setengah jam dan tanpa menggunakan sabun, karena kalau dipakai sabun baruak akan takut dengan lawanya yaitu kelapa yang akan dipanjatnya. Setelah beruk mandi, pawang mengajak baruak untuk pulang hingga pawang berdialog “Alah mandi takuik lo lai” sambil menarik tali baruak untuk mengajak pulang “lah pulang lai” hingga baruak jalan pulang bersama pawang.

Scene 6. 36:51- 38:10



Gambar 6.
Proses jual beli beruk

Pada adegan ini terlihat laki yang bernama zal yang ingin membeli beruk yang sudah dilatih. Beruk dijual dengan harga 1 juta dan tidak bisa dinego. Pawang menjelaskan bahwa beruk yang dijual ini sudah bisa memutar dan menggigit kelapa. Sebelum beruk dijual, pawang menyuruh beruk untuk memanjat ke pohon kelapa untuk memastikan bahwa baruak sudah lincah memutar dan menggigit kelapa untuk diperlihatkan kepada zal. Hingga akhirnya zal memutuskan untuk membeli baruak tersebut.

Interaksi Simbolik Antara Pawang dengan Beruk

Interaksi simbolik yang terjalin antara pawang dengan beruk dapat dikatakan berbeda-beda. Simbol yang dikategorisasikan melalui suara dan gerakan yang dikomunikasikan oleh pawang dalam melatih beruk. Sebagaimana simbol yang telah dimaknai dalam interaksi. Seperti yang dilakukan oleh Pawang menyuruh mengambil kelapa “a iyo lakehlah” berarti ayolah. Ketika pawang berkali-kali menyuruh beruk untuk mengambil kelapa. Hal ini

dilakukan agar beruk tidak malas untuk memetik kelapa, dengan dialog yang selalu menyuruh beruk untuk memutar kelapa.

Interaksi yang terjalin antara pawang dengan beruk juga tidak bisa dilepaskan dari pemberian stimulus untuk memunculkan respon. Beruk yang memiliki hambatan dalam berkomunikasi ini membuat pawang juga dituntut untuk mampu menstimuli beruk agar mampu melaksanakan perintah dari pawang. Seperti yang dilakukan ketika beruk hanya berkoar koar dan melihat kelapa tanpa memutarnya. Pawang memberikan dorongan dengan mengatakan “baa alun gariak alah baranti” artinya belum selesai sudah berhenti. Simbol yang telah dikomunikasikan oleh pawang, dengan langsung beruk memutar kelapa hingga jatuh dan dimaknai oleh pawang ketika ia melatih beruk.

Makna yang dipahami oleh pawang pun menentukan tindakan yang selanjutnya akan dilakukan beruk. Beruk akan memutar kelapa ketika pawang mengatakan “ambiaklah baa kok indak ba awai” artinya ambillah kenapa tidak diputar. Ia akan mendorong beruk untuk memutar kelapa, hal ini direspon oleh beruk untuk memutar kelapa hingga jatuh. Ketika proses melatih beruk, pawang selalu mendorong beruk untuk bisa memutar kelapa dengan mengatakan “lakehlah” berarti ayolah, putar kelapanya.

Merujuk pada premis interaksionisme simbolik bahwa simbol yang dikomunikasikan oleh beruk itu akan dipahami melalui interaksi

yang kemudian memunculkan suatu tindakan. Pawang akan memberikan stimulus agar beruk mampu melakukan apa yang diperintahkan dengan mengatakan “lakehlah” berarti ayolah itu adalah bagian dari menyuruh beruk untuk bertindak yang didasarkan pada makna sesuai dengan premis ketiga dari interaksionisme simbolik Blumer. Karena Beruk harus membiasakan mendengarkan perintah pawang mengatakan “lakehlah” saat beruk di pohon, untuk segera menjatuhkan kelapa yang sudah diperintahkan oleh pawang.

Simbol melalui isyarat yang digunakan oleh beruk mudah dipahami tidak lantas membuat pawang memberikan respon langsung melalui suatu tindakan sesuai dengan makna pada suara yang digunakan. Pawang akan tetap melakukan penafsiran terhadap simbol yang dikomunikasikan oleh beruk, seperti yang dilakukan pawang saat mengatakan “hoy”(hoy) sambil menarik tali kearah kanan “ dan ketika pawang berkata “yong tu” (yang itu) beruk dengan memegang kelapa yang diarahkan oleh pawang. Hal ini juga sesuai dengan konsep *self-indication* dalam interaksionisme simbolik Blumer bahwa proses dimana komunikasi sedang berlangsung seseorang mengetahui, memaknai dan memutuskan untuk bertindak sesuai dengan makna tersebut. Beruk bertindak dengan memutar kelapa sesuai dengan makna yang dikomunikasikan oleh pawang.

Interaksi simbolik yang terjalin antara beruk dengan pawang itu tidak

terlepas dari proses penafsiran. Simbol yang dikomunikasikan oleh pawang serta memunculkan tindakan bagi beruk. Makna suatu simbol yang tidak melekat pada suatu obyek membuat proses penafsiran tindakan juga penting. Itulah yang membedakan interaksi simbolik dengan interaksi non simbolik dimana seseorang bertindak sesuai dengan stimulus-respon saja. Beruk yang telah mampu menafsirkan simbol yang dikomunikasikan oleh pawang itu tentu akan mempertimbangkan tindakan atau respon yang akan diberikan.

Interaksi antara beruk dengan pawang sesuai dengan interaksionisme simbolik Blumer dikarenakan interaksi diantara keduanya dimediasi oleh simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan mengenai suatu obyek. Simbol-simbol itu dapat berupa simbol verbal maupun non verbal yang kemudian secara khusus dikategorikan dalam suara, gerakan tubuh atau gestur, isyarat. Interaksi sosial baik dengan beruk maupun pawang sebagai media untuk mengkomunikasikan simbol-simbol sesuai dengan keinginan dan apa yang dirasakannya, seperti kesal maupun merintah.

Simbol-simbol yang ditransmisikan oleh pawang dalam proses interaksi menghasilkan makna tergantung pada simbol yang ditampilkan. Makna tidak terikat pada objek yang digambar, tetapi dinegosiasikan dengan bahasa lisan, dan gerak tubuh. Interaksi antara pawang dan beruk dijumpai oleh penggunaan dan interpretasi simbol. Penafsiran simbol yang dikirimkan oleh beruk bereaksi dalam bentuk tindakan.

Itu ditempatkan sesuai dengan simbol yang tersedia untuk pawang. Penafsiran makna yang disampaikan beruk itu penting. Proses interpretasi dan interpretasi ini dapat berubah karena berkaitan dengan kemampuan pawang untuk mengajari beruk dalam tindakan yang harus diambil menggunakan simbol yang ditransmisikan oleh pawang.

Kesimpulan

Interaksi antara pawang dan beruk dalam sebuah film sekolah merupakan simbol interaksionisme simbolik. Interaksi antara pawang dan beruk diwakili oleh simbol-simbol yang digunakan untuk memberikan informasi tentang suatu objek tertentu. Simbol-simbol yang dikomunikasikan oleh pawang dimediasi oleh bahasa lisan, gerakan tubuh, dan penggunaan, berujuk pada teori interaksionisme simbolik Blumer. Bahasa lisan yang telah dikatakan oleh pawang untuk merintahkan beruk dalam memetik kelapa, bahasa lisan adalah yang telah dikatakan oleh pawang untuk merintahkan beruk dalam meme Gerak tubuh adalah perbuatan yang ditujukan kepada orang lain untuk menunjukkan kegembiraan, maupun secara fisik seperti mengarahkan tangan pawang sambil memegang tali beruk dengan sedang memanjat kelapa. isyarat adalah simbol yang dikomunikasikan oleh beruk saat berkoar-koar bentuk kelapa memutar kelapa.

Simbol-simbol yang dikomunikasikan oleh pawang dalam proses interaksi yang memunculkan makna yang berbeda dengan simbol

yang telah dipresentasikan. Makna itu tidak melekat pada suatu obyek yang dimediasikan melalui bahasa lisan, gerak tubuh, dan isyarat oleh pawang. Interaksi antara pawang dan beruk terhambat oleh penggunaan simbol dan penafsiran. Beruk akan menyediakan respon berupa tindakan apa yang akan dilakukan oleh beruk sesuai dengan makna yang ada pada simbol tersebut. Penafsiran dan interpretasi ini dapat berkaitan dengan kemampuan beruk untuk merencanakan tindakan apa yang akan dilakukan sesuai dengan simbol yang dikomunikasikan oleh pawang. Penafsiran berdasarkan simbol-simbol atau Blumer sebagai proses *self-indication* dan menentukan tindakan oleh beruk sesuai dengan makna yang ada pada simbol tersebut.

Referensi

- Aksan, N., Kisac, B., Aydin, M., & Demirbuken, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902–904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>
- Del Casino, V. J., & Thien, D. (2020). Symbolic Interactionism. In *International Encyclopedia of Human Geography* (Second Edi, Vol. 13). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-102295-5.10716-4>
- Fink, E. L. (2015). Symbolic Interactionism. *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, May, 1–13. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic266>
- Francis, L. E., & Adams, R. E. (2019). Two Faces of Self and Emotion in Symbolic Interactionism: From Process to Structure and Culture—And Back. *Symbolic Interaction*, 42(2), 250–277. <https://doi.org/10.1002/symb.383>
- Ghareche, M. (n.d.). *Developing a Conceptual Model of Brand Love Based on the Symbolic Interaction Theory*.
- Gordon, J. C. (1997). Interpreting definitions of public relations: Self assessment and a symbolic interactionism-based alternative. *Public Relations Review*, 23(1), 57–66. [https://doi.org/10.1016/S0363-8111\(97\)90006-0](https://doi.org/10.1016/S0363-8111(97)90006-0)
- Kanter, R. M., & Blumer, H. (1971). *Review Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. (Vol. 36, Issue 2, p. 13). <https://doi.org/10.2307/2094060>
- Kotarba, J. A. (2014). Symbolic interaction and applied social research: A focus on translational science. *Symbolic Interaction*, 37(3), 412–425. <https://doi.org/10.1002/symb.111>
- Low, J., & Bowden, G. (2020). An Embattled Yet Enduring Influence: Introduction to a Special Issue on Blumerian Symbolic Interactionism. *Symbolic Interaction*, 43(4), 575–596. <https://doi.org/10.1002/symb.519>
- Muradian, G. (2021). *Communicating morality to audiences : symbolic interaction in films (with reference to g . Martin ’ s a game of thrones)*. 17(2), 92–99.